


# Pelatihan Pemandu Wisata Sebagai Penunjang Pengelolaan Edutourism Geopark Wonocolo

<sup>1)</sup>Oktavianus Cahya Anggara, <sup>2)</sup>M Choirul W W Bauw, <sup>3)</sup>Siti Puspita Sari, <sup>4)</sup>Martha Dwi Ningtyas, <sup>5)</sup>Arif Prabowo

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia  
<sup>2,3,4,5)</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia  
Email Corresponding: [oktavianuscahya@gmail.com](mailto:oktavianuscahya@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Wisata Geoheritage Pemandu Wisata Pelatihan Wisata Desa Wisata Wonocolo Geoheritage	Potensi wisata geoheritage di Desa Wonocolo masih belum optimal karena rendahnya partisipasi masyarakat, terbatasnya kompetensi pemandu wisata, serta pengelolaan Museum Geopark yang kurang menarik dan informatif. Kendala ini menghambat keberhasilan edukasi dan promosi wisata berbasis geoheritage, sehingga potensi ekonomi dan edukatif yang dimiliki belum maksimal. Sebagai solusi, dilakukan pelatihan yang menggabungkan metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung dalam pengembangan kompetensi pemandu wisata lokal. Pelatihan ini menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan tentang geoheritage, teknik storytelling, etika pelayanan, serta pendekatan hospitality yang ramah dan informatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap geoheritage, kemampuan komunikasi, dan profesionalisme sebagai pemandu wisata. Peserta yang telah mendapatkan pelatihan mampu meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan, serta mendukung pemasaran wisata edukasi di daerah tersebut. Temuan saintifik ini menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan pengembangan wisata berbasis geoheritage. Kesimpulannya, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kompetensi pemandu wisata berperan penting dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan pariwisata desa Wonocolo secara profesional dan berkelanjutan.
<b>Keywords:</b> Geoheritage Tourism Tour Guide Training Program Tourism Village Wonocolo Geopark	<b>ABSTRACT</b>  This study addresses the underperformance of geoheritage-based tourism in Wonocolo Village, primarily caused by limited community engagement and inadequate guiding skills. The objective was to strengthen local capacity to support sustainable edutourism development. A community training program was conducted through lectures, interactive discussions, and practical exercises focusing on guiding techniques, local knowledge narration, and service ethics. The evaluation revealed a marked improvement in participants' understanding of geoheritage, communication abilities, and professionalism in delivering educational tourism experiences. Additionally, the training enhanced their hospitality skills, leading to increased tourist satisfaction. The scientific findings demonstrate that targeted capacity-building initiatives can effectively develop competent local guides, thus contributing to the sustainable management of geoheritage tourism. In conclusion, community empowerment through skill enhancement plays a vital role in boosting regional tourism potential and ensuring the sustainability of edutourism initiatives in Wonocolo.
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.
	

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang sedang gencar-gencarnya merintis pengembangan desa wisata. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, hingga Desember 2017 setidaknya sudah ada sekitar 21 desa wisata yang siap “bersaing” guna memajukan pariwisata di Kota Ledre sebagai julukan dari Kabupaten Bojonegoro (Ma'ruf., 2018).

Desa wisata telah menjadi salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Fenomena ini terlihat dari banyaknya desa di Indonesia yang kini mengembangkan

potensi pariwisatanya. Desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam atau kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal melalui peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menjadi krusial untuk memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh penduduk desa (Pramudiana et al., 2024).

Potensi wisata yang dimiliki Bojonegoro sangat beragam, mencakup wisata alam yang bersumber dari kekayaan geologi, kondisi topografis, serta keunikan geografisnya. Wisata alam ini berasal dari warisan geologi, keadaan topografis, keadaan geografis, serta sosial budaya. Selain itu, kearifan lokal dan tradisi sosial budaya masyarakat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman autentik. Wisata modern juga mulai dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan generasi muda yang mencari pengalaman wisata yang inovatif. Kombinasi antara keindahan alam dan pengelolaan yang terintegrasi menjadikan desa wisata di Bojonegoro sebagai destinasi yang terus berkembang dan semakin diminati (Qurratun Nada Fahirah, 2020).

Hadirnya geowisata pada suatu wilayah selain menjadi solusi dalam memanfaatkan kekayaan geologi untuk keperluan aktivitas wisata (Hermawan & Ghani, 2018). Salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro yang sedang merintis pengembangan desa wisata adalah Desa Wonocolo yang dikenal dengan sebutan Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo. Desa Wonocolo sendiri dijadikan sebagai destinasi tujuan wisata desa dilatar belakangi wilayah desanya yang memiliki sumber daya alam berupa minyak dan gas bumi yang terdapat pada sumur-sumur tua peninggalan Belanda. Letak Desa Wonocolo berada di barat laut Bojonegoro sekitar 60 km dari pusat kota, kondisi geologis tanah yang berbukitbukit, gersang, tandus dan dikelilingi oleh hutan menjadi ciri khas Desa Wonocolo. Di desa ini terdapat ratusan sumur tambang tua minyak tradisional yang terdapat diatas perbukitan yang sebagian besar masih aktif digunakan. Akan tetapi, produksi minyak secara alami memang akan mengalami penurunan. Dengan demikian, suatu saat minyak tersebut tidak akan dapat diproduksi kembali. Berdasarkan adanya fakta tersebut, maka Desa Wonocolo terpilih untuk dijadikan sebagai destinasi wisata migas yang pertama di Indonesia. Desa Wonocolo, yang terletak di Kabupaten Bojonegoro, telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dengan sebutan Desa Wisata Petroleum Geohéritage atau lebih dikenal sebagai Desa Wisata Teksas Wonocolo2 . Desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama gas bumi dan minyak yang berasal dari sumur-sumur peninggalan zaman kolonial Belanda. Berkat nilai sejarah dan geologisnya, Desa Wonocolo menawarkan daya tarik unik yang memadukan aspek edukasi, eksplorasi geologi, dan pengalaman sejarah.

Pengelolaan pariwisata berbasis warisan budaya (geohéritage) Desa Wonocolo belum sepenuhnya optimal, meskipun Kabupaten Bojonegoro telah membangun sejumlah desa wisata. Edukasi dan promosi pariwisata yang belum efektif disebabkan oleh rendahnya keterlibatan masyarakat dan ketidakmampuan pemandu wisata lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pengembangan fasilitas fisik dan arsitektur, penelitian ini mengkaji pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan wisatawan dengan metode yang mengintegrasikan teknik bercerita, etika pelayanan, dan perhotelan. Oleh karena itu, kontribusi baru dari penelitian ini adalah dukungan komunitas holistik terhadap pengembangan pariwisata berbasis kemiskinan dan eduwisata profesional di Wonocolo. (Qurratun Nada Fahirah, 2020).

Pemandu wisata menjadi satu diantara bagian penting didalam kegiatan pariwisata. Keadaan tersebut dikarenakan pemandu wisata adalah seseorang yang membagi informasi kepada wisatawan. Penyaluran informasi menjadi penting dimana wisatawan memiliki motivasi berbeda ketika. Informasi yang di salurkan akan memberi kenangan yang juga komponen penunjang wisatawan akan kembali ke suatu objek (Afrilian & Silvandi, 2022). Penjelasan dan pendampingan perihal wisata tidak hanya dilakukan pemandunya, namun pemandu juga diharuskan memberi pelayanan semaksimal mungkin. Kualitas pelayanan pemandu wisata mempunyai peranan penting karena mampu mempengaruhi wisatawan untuk mendatangi suatu objek wisata sehingga nantinya dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung kembali (Jemadi et al., 2016). Selain itu seorang pemandu wisata harus mempunyai suatu keunggulan atau keistimewaan dalam pelayanan sehingga mampu membuat wisatawan merasa puas (Pratama, 2016). Para pengelola objek wisata harus dapat memberikan pelayanan yang memuaskan pada Wisatawan agar merasa tertarik dan senang untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Pelayanan yang cepat dan penampilan yang ramah sangat memungkinkan Wisatawan tertarik untuk kembali dan menginformasikannya kepada orang lain (Mandalia et al., 2024).

Selain itu, Kepuasan wisatawan merupakan sebuah faktor penarik kunjungan wisata yang efektif. Sebuah produk wisata dapat dikatakan baik bila wisatawan mendapatkan kepuasan total dari sejak

kedatangan sampai kepulangannya (Hamzah et al., 2022). Mengalami kepuasan dalam proses perjalanan, menginap, makan, hiburan dan sebagainya. Ukuran baiknya kualitas pelayanan adalah besarnya kunjungan ulang (repeater) yang mencerminkan kepuasan wisatawan (Mandalia et al., 2024). Seorang pengunjung akan dikatakan puas apabila yang ia harapkan sesuai dengan pengalaman yang dirasakan dan begitupun sebaliknya apabila pengalaman yang pengunjung rasakan dibawah apa yang mereka harapkan, maka pengunjung tersebut merasa tidak puas.dengan adanya kesenjangan (Harfika & Abdullah, 2017).

Menurut Cohen (1985), pemandu wisata bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga mediator budaya yang menjembatani wisatawan dengan masyarakat lokal. Temuan ini dipertegas oleh Herienda (2024) yang meneliti kompetensi komunikasi pemandu wisata berbasis *professionalism guide* di Bali dan menunjukkan bahwa keterampilan bahasa, pengetahuan produk wisata, serta sikap profesional merupakan aspek holistik yang menentukan kualitas layanan pemandu wisata (Herienda et al., 2024)

Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan pramuwisata lokal yang kompeten dalam memandu wisatawan, menghasilkan sumberdaya manusia yang mampu mengelola dan melayani penyiapan akomodasi para wisatawan di Homestay, meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas yang memenuhi standar dan memahami pentingnya standar kriteria sehingga memenuhi syarat sesuai standar yang ditentukan pemerintah, sekaligus mendorong partisipasi aktif warga dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Permasalahan utama yang diambil dalam pengabdian ini adalah pengelolaan wisata desa masih belum optimal karena peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai motor penggerak belum berjalan aktif dalam mendukung pengembangan destinasi. Kondisi ini diperburuk dengan penataan layout Museum Geopark yang kurang menarik dan informatif, sehingga tujuan utama museum sebagai sarana edukasi dan penyampaian informasi geologi kepada wisatawan belum tercapai secara maksimal. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat lokal, khususnya calon pemandu wisata, juga menghadapi kendala berupa keterbatasan kapasitas dan kompetensi dalam memberikan layanan kepanduan maupun mengelola kegiatan wisata secara profesional. Hal-hal tersebut berdampak pada kurangnya daya tarik, kualitas pengalaman wisata, serta efektivitas edukasi geologi bagi pengunjung.

## II. MASALAH

Desa Wonocolo memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata edukasi berbasis geoheritage melalui keberadaan Geopark Wonocolo. Namun, pengelolaannya belum optimal karena kurang aktifnya peran Pokdarwis sebagai penggerak wisata desa, serta penataan layout Museum Geopark yang kurang menarik dan informatif. Hal ini menghambat upaya edukasi dan penyampaian informasi geologi kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat lokal, khususnya calon pemandu wisata, belum memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai untuk memandu dan mengelola wisata secara profesional. Maka dari itu penulis Merumuskan Permasalahan, “Bagaimana meningkatkan peran Pokdarwis, penataan Museum Geopark, dan kapasitas masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan wisata edukasi berbasis geoheritage di Desa Wonocolo secara profesional dan berkelanjutan.



Gambar 1 lokasi pengabdian

## III. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini Adalah :

### 1. Deskripsi kualitatif (QD)

Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif (QD) adalah istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan studi kualitatif. Secara ringkas dapat

dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuli Nurmalasari, 2020).

2. Pelatihan dilakukan dengan tiga pendekatan utama:
  - a. Ceramah interaktif: penyampaian materi mengenai peran pemandu wisata, geoheritage, teknik komunikasi, dan etika pelayanan.
  - b. Diskusi kelompok: peserta didorong untuk berbagi pengalaman, menyampaikan kendala, dan mencari solusi bersama terkait pengelolaan wisata.
  - c. Praktik simulasi: role play sederhana dilakukan untuk melatih kemampuan menyampaikan narasi lokal dan pelayanan berbasis hospitality.
3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *pelatihan pengelolaan wisata* (khususnya pemandu wisata) ini tercermin dari kemampuan peserta dalam memahami secara komprehensif materi pengenalan pemandu wisata. Selain itu, peserta diharapkan mampu mengelola serta memberikan pelayanan yang optimal dalam penyiapan akomodasi wisatawan, meningkatkan kualitas sekaligus kuantitas fasilitas sesuai standar, dan memahami urgensi penerapan kriteria baku yang telah ditetapkan pemerintah. Keberhasilan ini juga meliputi tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga potensi wisata lokal dapat berkembang secara profesional, berdaya saing, dan ramah lingkungan (Sandi et al., 2022).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian acara pelatihan pengelolaan wisata (pemandu wisata) yang diadakan Pada hari Kamis, 24 Juli 2025, dimulai pukul 09.45 dan berakhir pukul 10.00 dengan sesi registrasi yang diselenggarakan oleh tim humas dan konsumsi. Acara kemudian dibuka secara resmi pukul 10.00 hingga 10.30 dengan serangkaian upacara pembukaan, termasuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan sambutan dari ketua panitia dan ketua pelaksana. Dalam sesi ini, pembawa acara bertugas mengarahkan jalannya acara. Selain itu, Agni Istighfar Paribrata, Sekretaris 2 Forum Ekowisata Jawa Timur, memberikan presentasi pukul 10.30 hingga 11.30 tentang peran pemandu wisata dalam mengelola eduwisata di Geopark Wonocolo. Hal ini diikuti dengan sesi tanya jawab selama 30 menit yang melibatkan seluruh peserta untuk memperdalam pemahaman materi. Acara dilanjutkan dengan penyerahan cinderamata dan foto bersama sebagai bentuk penghargaan dan dokumentasi kegiatan, yang dibawakan oleh ketua pelaksana. Penutupan resmi oleh MC menandai berakhirnya pelatihan pada pukul 12.10.

Deskripsi ini menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan secara terstruktur dan komprehensif dalam waktu singkat, dengan tujuan utama membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pengelolaan wisata edukasi berbasis geoheritage di Desa Wonocolo secara profesional dan berkelanjutan. Pelatihan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal seperti Pokdarwis, Karang Taruna, pelaku UMKM, dan masyarakat sekitar yang berperan sebagai pemandu wisata. Pendekatan interaktif dan penguatan kapasitas menjadi kunci keberhasilan acara ini.



Gambar 2 Penyampain Materi Pelatihan Pengelolaan Wisata (Pemandu Wisata)



Gambar 3. Foto Bersama

Pelatihan pemandu wisata sebagai penunjang pengelola edutourism geopark wonoolo dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025, bertempat di Museum Geopark Wonocolo dengan melibatkan 20 peserta dari Pokdarwis, Kartar, warlok dan pelaku UMKM. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dengan durasi total dua jam, yang terbagi menjadi sesi penyampaian materi dan sesi diskusi interaktif. Proses pelatihan diawali dengan pengenalan umum berupa sosialisasi kepada peserta untuk membangun pemahaman bersama terkait pentingnya peran lokal dalam pengembangan geowisata.

Pelatihan ini menjawab kebutuhan masyarakat dalam peningkatan kapasitas kepemanduan wisata, di mana peserta tidak hanya memperoleh materi teknis, tetapi juga berdiskusi mengenai narasi lokal, etika pelayanan, dan pendekatan *hospitality*. Pola ini sejalan dengan pelatihan serupa di Kampung Nuri, Flores Barat, yang meningkatkan kesiapan Pokdarwis dalam memberikan layanan ramah dan berpengetahuan lokal (Rudiyanto et al., 2022). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: sebelum pelatihan hanya 35% peserta memahami potensi wisata dan pengelolaannya, sedangkan setelah pelatihan 80% peserta mampu menjawab lebih dari 70% soal dengan benar. Selain itu, 90% peserta melalui wawancara acak menyatakan bahwa pelatihan relevan dan bermanfaat dalam mendukung peran mereka sebagai pemandu wisata lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini efektif dalam membangun SDM pariwisata yang profesional.

Selama pelatihan, terdapat beberapa kendala yang perlu dicatat, antara lain keterbatasan waktu, kendala kita emang di pemerintah yang masih lemah perhatiannya terkait dengan pemandu wisata, teknologi yang masih belum merata di tiap destinasi wisata, kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar wisata terhadap destinasi wisata tersebut. Namun demikian, antusiasme peserta dan partisipasi aktif menjadi modal penting untuk pengembangan lebih lanjut. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian di Kepulauan Mentawai, tantangan serupa dapat diatasi dengan pelatihan lanjutan berbasis modul digital, serta peningkatan kerjasama dengan pemerintah daerah dan kampus mitra (Utami, 2024)

Sesi diskusi interaktif kemudian menjadi ruang terbuka untuk saling bertukar gagasan antara fasilitator dan peserta. Fokus utama adalah bagaimana seorang pemandu wisata perlu menjadi komunikator budaya, fasilitator pengetahuan, dan juru bicara destinasi. Aspek-aspek layanan keramahtamahan, termasuk tutur kata yang sopan, gestur penyambutan, dan kemampuan untuk membuat pengunjung merasa nyaman, juga dibahas bagi para peserta. Hasil pelatihan ini sejalan dengan penelitian oleh (Jemadi et al., 2016). yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan wisatawan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara wisatawan dan pemandu. Pemandu yang berpengetahuan, berpenampilan baik, serta komunikatif akan mampu menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan, sehingga berdampak pada kunjungan ulang dan rekomendasi positif dari mulut ke mulut.

Kegiatan ini berfokus pada pelatihan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia, khususnya para calon pemandu wisata di kawasan Geopark Wonocolo, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pengelolaan wisata edukasi berbasis geoheritage secara profesional dan berkelanjutan. Pelatihan ini dirancang untuk membekali masyarakat lokal, termasuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Karang Taruna,

warga lokal, dan pelaku UMKM, dengan pengetahuan tentang teknik pemandu wisata yang efektif, penguasaan narasi lokal, etika pelayanan, serta pendekatan hospitality yang ramah dan informatif. Selain itu, kegiatan ini juga menitikberatkan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya standar kualitas layanan, serta pengembangan karakter dan kompetensi pemandu yang mampu menjelaskan kekayaan geologi dan budaya daerah kepada wisatawan secara menarik dan edukatif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjalin sinergi antara masyarakat dan pengelola wisata dalam menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan, meningkatkan kunjungan ulang, serta mendukung keberlangsungan ekonomi lokal di Kabupaten Bojonegoro.

## V. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pemandu wisata di Desa Wonocolo memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola edutourism berbasis geoheritage. Perbandingan hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai geoheritage, keterampilan komunikasi, serta etika pelayanan. Respon positif dari 90% peserta semakin menguatkan bahwa program ini efektif dalam membangun kompetensi lokal. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memperkuat fungsi Pokdarwis, tetapi juga dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan. Ke depan, disarankan agar pelatihan dikembangkan dengan memanfaatkan modul digital dan memperkuat sinergi dengan pemerintah daerah guna menjamin keberlanjutan pengelolaan wisata edukasi di Wonocolo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan dan bantuan dana sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Pengelola Rumah Singgah Wonocolo yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan *Pemandu Wisata sebagai Penunjang Pengelolaan Edutourism Geopark Wonocolo*. Dukungan dan kontribusi dari kedua pihak tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini, khususnya dalam meningkatkan kompetensi masyarakat dalam bidang pemanduan wisata dan pengelolaan potensi edutourism berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilian, P., & Silvandi, G. O. (2022). Citra Destinasi terhadap Loyalitas Wisatawan melalui Kepuasan Wisatawan di Desa Terindah Pariangan. *Jurnal Kajian Pariwisata, Volume 4 N(2)*, 68–79. <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.753>
- Hamzah, F., Ghani, Y. A., & Silfana, Z. A. (2022). Seberapa Besar Kualitas Pelayanan Dapat Mempengaruhi Keputusan Tamu Menginap? *Jurnal Kajian Pariwisata, 4(2)*, 100–109. <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.769>
- Harfika, J., & Abdullah, N. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas. *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal, 14(1)*, 63–73.
- Herienda, F., Adriani, H., Nofiyanti, F., Agie Pradhipta, R., & Maharani, M. (2024). Analisis Kemampuan Pemandu Wisata dalam Komunikasi Bahasa Inggris kepada Wisatawan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata, 29(3)*, 343–361. <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/indexDOI:https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1834>
- Hermawan, H., & Ghani, A. Y. (2018). *GEOWISATA Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan. 3(3)*, 391–408.
- Jemadi, J., Dwiyanto, & Sugeng, B. (2016). Tingkat Kepuasan Wisatawan Domestik terhadap Candi Prambanan dan Ratu Boko di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship, 6(1)*, 37. <https://doi.org/10.30588/jmp.v6i1.283>
- Ma'ruf., N. dan. (2018). *Pengembangan Desa Wisata Edukasi Migas. 1–7*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/27/article/view/23781>
- Mandalia, S., Zonata, Y., & Wulandari, W. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Grooming Pemandu Wisata di Objek Istano Basa Pagaruyuang. *Jurnal Kajian Pariwisata, 6(1)*, 1–10. <https://doi.org/10.51977/jiip.v6i1.1093>
- Pramudiana, I. D., Suherman, E., Roekminiati, S., & Widyawati, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Wisata Sontoh Laut Asemrowo Kota Surabaya. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik), 4(2)*, 85–101.
- Pratama, H. F. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Objek Wisata Sejarah

- 
- Benteng Marlborough Di Kota Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v4i1.152>
- Qurratun Nada Fahirah, S. A. (2020). *Geoheritage, Pariwisata, Pemerintah, Masyarakat*. 45–53.
- Rudiyanto, R., Ramadani, B., Pakung, F. M. I., & Commodus, P. (2022). *Pelatihan Kepemanduan dan Hospitaliti Dengan Metode Role Play Bagi Anggota Pokdarwis Golo Cucu di Kampung Nuri , Desa Kempo Labuan Bajo . Di Labuan Bajo sudah terdapat berbagai jenis akomodasi wisata dan Gambar 1 . Jarak Labuan Bajo – Desa Kempo Sumber : . 4(2)*, 104–111.
- Sandi, E., Bintoro, J., Romadan, G. F., & Iqbal, M. (2022). Pelatihan Digital Marketing Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pantai Sederhana Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022*, 185–190. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Utami, W. (2024). Tourism Development Strategy in Girikarto Village, Gunungkidul, Yogyakarta. *Media Wisata*, 22(1), 121–130. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.360>
- Yuli Nurmalasari, R. E. (2020). *PERENCANAAN DAN KEPUTUSAN KARIER: KONSEP KRUSIAL DALAM LAYANAN BK KARIER*. 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>